

ANALISIS KEKERASAN VERBAL DALAM *SATUA-SATUA* BALI KARYA I NENGAH TINGGEN

Luh De Liskaⁱ, I Nyoman Sadwikaⁱⁱ, Nyoman Astawanⁱⁱⁱ

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia^{i*}

Email: luhdeliska86@gmail.com, nsadwika70@gmail.com,
nyoman.astawan@gmail.com

Abstrak

Dongeng atau *Satua* yang dikenal di Bali merupakan salah satu karya sastra tradisional dalam bentuk prosa yang memiliki nilai-nilai pendidikan, estetis, maupun nilai sosial yang digunakan masyarakat Bali sebagai pedoman atau pelajaran dalam kehidupan. Dalam menciptakan karya sastra pengarang menggunakan berbagai cara dalam merespon, menanggapi, mengkritik, serta menggambarkan realitas sosial kehidupan masyarakat. Respon dan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan menggunakan media Bahasa sebagai penyampaiannya. Untuk mengetahui ideologi dan makna-makna tersembunyi yang terdapat dalam *satua* Bali, yaitu ketika seseorang menggunakan ucapannya untuk menyerang, mendominasi, mengejek, memanipulasi, dan menghina orang lain serta mempengaruhi Kesehatan mental orang tersebut. Fenomena kekerasan verbal yang terdapat dalam *satua* Pan Brengkak, *satua* I Lengar dan *satua* Ni Tuung Kuning *satua-satua* Bali *kapupulang* I Nengah Tinggen, bahkan sangat menarik untuk dikaji dalam suatu penelitian mengingat begitu besar bahayanya kekerasan verbal terhadap seseorang baik itu menghina, menyalahkan, menjelekkkan, mengusir, mengatai, memfitnah, menyudutkan, mendiskriminasi, mengintimidasi menakut-nakuti, memaksa, menghasut dan sebagainya yang tergolong kedalam kekerasan verbal dapat menyakiti orang lain atau korban. Adapun kajian yang digunakan untuk memperkuat teori dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori kekerasan verbal yang dianalisis melalui linguistik. Untuk dapat membantu dalam menganalisis *satua-satua* Bali yang mengandung kekerasan verbal.

Kata Kunci: *kekerasan verbal, satua-satua Bali*

1. PENDAHULUAN

Kekerasan verbal adalah salah bentuk kekerasan yang dapat dilakukan tanpa menyentuh fisik seseorang namun tetap berdampak psikologis terhadap orang yang mengalami kekerasan (Rasyid, 2013). Kekerasan yang terjadi terhadap Tindakan ini dapat dialami melalui kata-kata yang digunakan dalam bentuk Tindakan ucapan atau ujaran yang mempunyai sifat menakut-nakuti, membentak, memaki, menghina, melecehkan, dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Menurut Suparno (2002) bentuk kekerasan verbal diwujudkan dalam bentuk Tindakan ucapan seperti memaki, membentak, mengancam, menghujat, mengejek, melecehkan, menjelekkkan, mengusir, mengintimidasi, menakut-nakuti, memaksa, menghasut, membuat orang lain takut, membuat orang lain malu, menghina dan lain sebagainya yang tergolong ke dalam Tindakan yang menyakiti hati orang lain.

Pentingnya mengamati penelitian ini karena sastra lisan merupakan karya sastra yang lahir pada sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dalam bentuk lisan. Istilah sastra lisan dalam Bahasa Inggris yaitu *Oral literature* yang berarti karya sastra yang penyebarannya disampaikan secara turun temurun dari mulut kemulut (Endraswara, 2013). Menurut Widayati (2020) prosa dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah sastra prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya. Sedangkan Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh masyarakat pemiliknya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi yang sering dianggap sebagai sejarah. Yang selanjutnya Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan yang fungsinya adalah untuk hiburan walaupun juga banyak melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, etika, budi pekerti, atau bahkan sindiran.

Dongeng atau *Satua* yang dikenal di Bali merupakan salah satu karya sastra tradisional dalam bentuk prosa yang memiliki nilai-nilai Pendidikan, estetis, maupun nilai sosial yang digunakan masyarakat Bali sebagai pedoman atau pelajaran dalam kehidupan. Dalam menciptakan karya sastra pengarang menggunakan berbagai cara dalam merespon, menanggapi, mengkritik, serta menggambarkan realitas sosial kehidupan masyarakat. Respon dan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan menggunakan media Bahasa sebagai penyampaiannya. Berdasarkan uraian diatas topik ini perlu diteliti. Untuk mengetahui ideologi dan makna-makna tersembunyi yang terdapat dalam *satua* Bali, yaitu fenomena kekerasan verbal yang terdapat dalam *satua* Pan Brengkak, *satua* I Lengar dan *satua* Ni Tuung Kuning *satua-satua* Bali kapupulang I Nengah Tinggen, bahkan sangat menarik untuk dikaji dalam suatu penelitian mengingat begitu besar bahayana kekerasan verbal terhadap seseorang baik itu menghina, menyalahkan, menjelekkkan, mengusir, mengatai, memfitnah, menyudutkan, mendeskriminasi, mengintimidasi menakutnaktuti, memaksa, menghasut dan sebgainya yang tergolong kedalam kekerasan verbal dapat menyakiti orang lain atau korban.

Kekerasan verbal dapat dikatakan suatu Tindakan yang mengancam psikis orang lain atau kelompok orang yang terjadi dari berbagai bentuk, baik dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja. Adapun kajian yang digunakan untuk memperkuat teori dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori kekerasan verbal yang dianalisis melalui linguistik. Untuk dapat membantu dalam menganalisis *satua-satua* Bali yang mengandung kekerasan verbal.

2. METODE

Secara umum metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014). Penentuan metode dalam suatu penelitian dianggap sangat penting karena dengan memilih metode yang tepat juga dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yang saling menunjang satu sama lain. Metode penelitian yang digunakan adalah a) jenis penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian

kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument, Teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. b) sumber data, sumber data ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumentasi. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu buku-buku *satua* Bali *kapupulang* I Nengah Tinggen yang mengandung kekerasan verbal. c) instrument penelitian, menurut Nasution dalam Sugiyono (2020) penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. d) metode dan Teknik pengumpulan data, studi pustaka merupakan Langkah awal dalam metode pengumpulan data. Jadi studi Pustaka digunakan untuk menelaah terhadap buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah kekerasan verbal. Teknik pengumpulan data digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang memenuhi sumber data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik baca dan Teknik catat. e) metode analisis data, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara systematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori dan menjabarkan kedalam unit-unit memilih mana yang dipelajari, membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. f) metode penyajian analisis data, penyajian analisis data merupakan Langkah terakhir dalam kegiatan penelitian. Penyajian analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan metode formal dan metode informal. Dalam penelitian ini menggunakan metode informal dalam penyajian hasil penelitian yaitu dengan menguraikan hasil penelitian dengan kata-kata atau rangkaian kalimat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal Ketika seseorang menggunakan ucapannya menyerang, mendominasi, mengejek, memanipulasi, dan menghina orang lain serta mempengaruhi Kesehatan mental orang. Kekerasan verbal adalah salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan tanpa menyentuh fisik seseorang namun tetap berdampak terhadap psikologi terhadap orang yang mengalami kekerasan. Bentuk-bentuk kekerasan verbal menurut Suparno (2002), antara lain a) memaki, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) menyatakan memaki adalah mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan. b) mengancam, mengancam merupakan mentakan maksud untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyusahkan, menyulitkan, atau melecehkan pihak lain. c) menghujat, menghujat adalah mencaci atau mencela ataupun memfitnah seseorang. d) mengejek, mengejek adalah merupakan mempermainkan seseorang dengan tingkah laku seperti menertawakan atau menyindir. e) melecehkan, melecehkan merupakan memandang rendah

seseorang. f) menjelekkkan, menjelekkkan adalah suatu perbuatan yang memburukkan seseorang. g) mengusir, mengusir adalah menyuruh orang lain agar meninggalkan tempat. h) mengatai, mengatai merupakan bentuk kekerasan verbal yang dilakukan menggunakan kata-kata dengan mengistilahkan benda yang serupa dengan fisik yang dimiliki seseorang. i) menyalahkan, menyalahkan merupakan suatu Tindakan yang bermaksud memandang atau menganggap salah akan kesalahan orang. j) menyudutkan, menyudutkan adalah menempatkan seseorang ke sudut dengan cara berusaha agar orang tersebut tidak dapat melawan atau menjawab. k) memaksa, memaksa adalah sesuatu yang bersifat memperlakukan, menyuruh, atau meminta dengan paksa. l) menghina, menghina adalah ungkapan dengan memiliki maksud merendahkan atau memandang kedudukan orang lain dan dapat memburukkan nama baik seseorang dengan menyinggung perasaannya.

Karakteritik Kekerasan Verbal

Menurut Anderson (2011), menyatakan karakteristik kekerasan verbal adalah sebagai berikut antara lain, 1) sangat menyakitkan dan selalu mencela sifat dan kemampuan seseorang, 2) mungkin bersifat terbuka, hal ini bisa melalui luapan kemarahan atau melalui nama panggilan tertutup yang melibatkan komentar yang sangat tajam, 3) merupakan manipulasi dan mengontrol, komentar yang merendahkan mungkin terdengar sangat jujur dan mengenai sasaran, tetapi tujuannya yaitu untuk memanipulasi dan mengontrol, 4) merupakan melakukan kejahatan secara diam-diam, kekerasan verbal menyusutkan rasa percaya diri seseorang, 5) tidak dapat diprediksi, pada kenyataannya tidak dapat diprediksi merupakan satu dari beberapa karakteristik kekerasan verbal yang sangat signifikan, hal ini dapat melalui mencaci maki, meremehkan, merendahkan, dan komentar yang menyakitkan, 6) mengekspresikan pesan ganda, artinya tidak ada kesesuaian antara tujuan dari ucapan kasar dan bagaimana perasaannya, 7) selalu meningkat sedikit demi sedikit, dalam hal ini meningkat intensitasnya, frekuensinya, dan jenisnya, kekerasan verbal mungkin dimulai dengan merendahkan dengan tersembunyi seperti bercanda.

Klasifikasi Bentuk Kekerasan Verbal dalam *Satua-satua* Bali

Judul *Satua* : Pan Brengkak

Bentuk Kekerasan Verbal : 1) Sindiran menghina, 2) melecehkan.

Kutipan :

Kutipan 1) sindiran menghina . “*Dong, Pan Brengkak, angob pesan ja icang teken solah caine, beg-beg magedi semengan teka peteng. Sing kenyel-kenyel cai ningkak di desan anake, sing betek- betek cai ngamah tuak sambilang sambilang nutur mokak-mokak.*”

Terjemahannya:

“Ya, Pak Brengkak, senang sekali saya dengan tingkah lakumu, selalu pergi pagi datang sore. Tidak payah-payah kamu tinggal di desa orang, tidak kenyang-kenyang minum tuak sambal bicara yang bukan-bukan.

Kutipan pertama sindiran menghina pada *satua* Pan Brengkak diatas menguraikan tentang kekerasan verbal sindiran menghina, menghina adalah ungkapan dengan memiliki maksud merendahkan atau memandang kedudukan orang lain dan dapat memburukkan nama baik seseorang dengan menyinggung perasaannya. Disini kata-kata Men Brengkak istri Pan Brengkak mengatakan suaminya bahwa dia sangat senang dengan perilaku suaminya dengan sindiran tidak payah-payah tinggal di desa orang dan tidak kenyang-kenyang minum tuak sambil berbicara sombong. Disini kata tidak kenyang-kenyang mengisyaratkan kekerasan verbal menghina suami yang merupakan perbuatan yang tidak terpuji untuk menyerang nama baik atau kehormatan Pan Brengkak dengan cara merendahkan mengungkapkan aib dan kekurangan-kekurangan dengan cara yang dapat membuat sakit hati.

Kutipan 2) melecehkan. *“ento panak caine cerik-cerik, salahan enu kebet-kebet pabahane, makejang nyakitin dewek ngalih gae, magedi semengan teka peteng, ngalihang kakecer apang ade pantet cai, apang ade anggon cai matuakan dirurunge. Cai dadi anak muani aidupan ngamah dakin liman panak somah dogen.”*

Terjemahannya:

“Itu anakmu masih kecil-kecil, seperti masih berdetak-detak kepalanya, semua menyakiti dirinya untuk bekerja, pergi pagi dating sore, mencarikan uang supaya ada kamu makan, supaya ada kamu pakai minum tuak dijalan. Kamu sebagai orang laki-laki dalam kehidupanmu makan jerih payah anak dan istrimu.

Kutipan kedua, melecehkan, melecehkan merupakan memandang rendah seseorang. Pada kutipan kedua *satua* Pan Brengkak menyatakan kekerasan verbal melecehkan, melecehkan disini memandang rendah Pan Brengkak, menghina keberadaannya, karena setiap hari pekerjaannya Pan Brengkak selalu mengandalkan anak dan istrinya untuk menghidupinya, sehingga Men Brengkak melakukan kekerasan verbal melecehkan dengan kata-kata sebagai seorang laki-laki dalam kehidupannya selalu makan jerih payah anak dan istrinya.

Judul *Satua* : *Satua* I Lengar

Bentuk Kekerasan Verbal : 1) mengancam, 2) mengusir, 3) menjelekkkan, 4) menghina, 5) memaki, 6) menghujat.

Kutipan :

Kutipan 1) kekerasan verbal mengancam, *“nah jani te ujan, nyanan dong blabar ja tukade, lakar ajak memancing I Lengar, tuludang tendasne pang anyud dong mati ya polone, keto munyine pan lengare”*.

Terjemahannya

“Nah sekarang sudah mulai hujan, nanti pasti air sungainya besar, mau ngajak I Lengar memancing, dorong kepalanya supaya hanyut dan dia pasti mati, begitu bicaranya Pak Lengar”.

Kutipan pertama pada *satua* I Lengar merupakan kekerasan verbal mengancam, mengancam merupakan sesuatu yang menyatakan maksud untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyusahkan, dan menyulitkan, pihak lain. disini Pan Lengar memiliki maksud menyingkirkan atau menghilangkan nyawa I

Lengar dengan cara mendorong tubuh I Lengar ke sungai supaya jatuh dan mati melalui kata-kata yang disampaikannya sendiri oleh Pak Lengar.

Kutipan 2) kekerasan verbal mengusir, *“lengar pulang suba pancinge, ditu jongkokang ibane dibihbih tukade, ya mare mulang pancing I Lengar lantastijake kone teken bapane, anyud lantast I Lengar ka tebenan.*

Terjemahannya

“Lengar segera lempar pancingnya, disana jongkokkan dirimu disisi sungai, baru saja pancing I Lengar dilempar kesungai lalu ditendang katanya oleh bapaknya, hanyutlah I Lengar kehilir”.

Kutipan kedua pada *satua* I Lengar merupakan kekerasan verbal mengusir, mengusir adalah menyuruh orang lain agar meninggalkan tempat. Disini sesuai dengan perjanjian Bapak I Lengar dengan Ni Balu kawanan mengatakan dia tidak senang dengan anak tirinya Pak Lengar sehingga dia (Ni Balu Kawanan) tidak mau menikah dengan Pak Lengar kalau masih punya anak, Ni Balu Kawanan tidak mau punya anak tiri. Berdasarkan hal tersebutlah Pak Lengar membuat daya upaya supaya bisa mengusir I Lengar. Yang pada awalnya merupakan suatu ucapan mengusir sehingga menjadi perilaku Tindakan pengusiran dengan kekerasan verbal dan non verbal (menendang sehingga jatuh kesungai dan hanyut I Lengar).

Kutipan 3) kekerasan verbal menjelekkkan, *“ raosne dedari supraba, ne sajan I lengar langgia pesan. Beduda nagih ngungkulin tendas, nah dening bes congah I Lengar apange bengor bungutne, matane apang melontod, limane apang sengkok. Keto pastunne Dewi Supraba, prajani lantast I Lengar Buka keto”*,

Terjemahannya:

Katanya Bidadari Supraba, pah Lengar memang orang jahat sekali. Seperti Binatang *Beduda* (kumbang tanah) mau melangkahi kepala, nah meskipun demikian congkaknya I Lengar dengan kakak, biar mulutnya I Lengar supaya miring, matannya supaya melotot, tangannya supaya sengkok begitulah pastinya Dewi Supraba sehingga seketika I Lengar mengalaminya.

Pada kutipan keiga *satua* I Lengar merupakan kekerasan verbal menjelekkkan, disini Bidadari Supraba mengatai I Lengar bagaikan Binatang kumbang tanah yang tingkah polahnya hanya bisa memakan kotoran kerbau atau sapi, Bidadar Supraba menjelekkkan I Lengar adalah sikap yang dimaksud untuk merendahkan, menghina, dan menganggap dirinya lebih baik. Sepertinya sudah menjadi sifat manusia lebih suka membicarakan kekurangan orang lain dari pada kekurangan dirinya sendiri. Namun pada akhirnya seperti apa yang disampaikan Dewi Supraba Pada I Lengar terjadi.

Pada kutipan 4) pada *satua* I Lengar merupakan kekerasan verbal memaki, *“mara ngapuriang I Lengar makejang anake tangkil ngedekin, tur nyailin, “ jlemanene nagih ngematiang I Raksasa. Tusing ngasen-ngasenang iba mala buka aukud”*.

Terjemahannya:

“Baru saja I Lengar Datang Kapuri, semua masyarakat atau orang yang ada dipuri menertawai dan mempermainkannya, manusia ini mau membunuh I

Raksas, tidak merasakan diri cacat segalanya (matanya melotot, tangannya sengkok, dan mulutnya miring).”

Pada kutipan ke empat dalam *satua* I Lengar merupakan kekerasan verbal memaki yang dilakukan oleh masyarakat kepada keberadaannya I Lengar. Masyarakat memaki keberadaannya I Lengar mengucapkan kata-kata yang begitu keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan ketidak setujuan dan kejengkelan masyarakat pada I Lengar, sehingga bisa merusak mentalnya I Lengar.

Kutipan 5) dalam *satua* I Lengar merupakan kekerasan verbal menghujat, “ *ngrengkeng kone gusti patih diaeapan I Lengare, ne kene je jailne Widhine dadi jlema kekene nyidayang ngrauhang Ida Anak Agung Ayu kapuri*”.

Terjemahannya:

“Bergumam semua para pepatih didepan I Lengar mengatakan yang begini jahilnya Tuhan manusia seperti ini bisa membawa Ida Anak Agung Ka puri “.

Pada kutipan kelima daam *satua* I Lengar para Papatih menyatakan kekerasan verbal mengatakan Tuhan sangat jail dan menghujat mengenakan perkataan-perkataan yang tidak sopan, mencela, memfitnah, dan mencaci keberadaannya I Lengar (mulutnya miring, tangannya sengkok, dan matanya melotot sanggup membawa tuan putri kepuri).

Judul *Satua* : *Satua* I Tuung Kuning

Bentuk Kekerasan Verbal : 1) mengancam, 2) memaksa, 3) mengatai, 4) menyudutkan, 5) menyalahkan.

Kutipan :

Kutipan 1) dalam *satua* I Tuung Kuning menyatakan kekerasan verbal mengancam, “*sing satonden okene teka nyai suba ngelah panak, lamun muani anake cerik bagusang miara, lamun luh matiang dogen tendasne tektek bang kurungan pade mabedik*”.

Terjemahannya:

“nanti sebelum saya pulang (datang) kamu sudah punya anak apabila anakmu laki-laki pelihara dengan baik, dan apabila perempuan bunuh saja dagingnya kasi ayam peliharaan”.

Kutipan pertama pada *satua* I Tuung Kuning merupakan kekerasan verbal mengancam, Bapaknya I Tuung Kuning mengancam memberitahukan kepada istrinya supaya membunuh anaknya apabila memiliki anak perempuan maksudnya untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, dan melecehkan anaknya I Tuung Kuning.

Kutipan 2) pada *satua* I Tuung Kuning menyatakan kekerasan verbal memaksa, “*luh suba katektek bang siape? Suba cang beli, keto abetne ane luh*”.

Terjemahannya:

“ Luh Sudah kamu potong-potong dagingnya dikasi ayam?, sudah saya Bli, begitu katanya yang perempuan”.

Pada kutipan yang kedua merupakan kekerasan verbal memaksa Bapaknya I Tuung Kuning memaksa Ibunya untuk memotong-motong abnaknya untuk

dijadikan makanan ayam. Disini kekerasan verbal yang dilakukan Bapaknya I Tuung Kuning kepada Ibunya merupakan sesuatu yang bersifat memperlakukan, menyuruh, atau meminta dengan paksa agar Istrinya segera membunuh anaknya.

Pada kutipan 3) *satua* I Tuung Kuning merupakan kekerasan verbal mengatai, "*lantas makruyuk kone siape abesik, "bek -bek kukruyuk arin-arinne dogen baange, panakne kingsanange jumah dadongne"*.

Terjemahannya:

"Lalu ayamnya berkokok satu " banyak-banyak kukruyuk hanya ari-arinya saja dikasi, anaknya dititipkan pada neneknya".

Pada kutipan ketiga *satua* I Tuung Kuning merupakan kekerasan verbal mengatai, pada awalnya ibunya I Tuung Kuning bermaksud untuk menyembunyikan anaknya tetapi ayam nya berkokok mengatai, mengucapkan, mempercakapkan kejelekan mengatakan hanya ari-arinya saja yang diberikan sehingga I Puduk Bapaknya I Tuung Kuning marah dan menyuruhnya mencari keberadaan anaknya untuk dibunuh.

Pada kutipan 4) *satua* I Tuung Kuning menyatakan kekerasan verbal menyudutkan, "*ye dadi mendep kasibak tendasne, sing nyak ngangken, tek-tek kai tendas ibane, keto abetne I Puduk"*.

Terjemahannya:

Ye kok diam kupotong dirimu, tidak mau mengakui, kupotong-potong dirimu, begitu katang I Puduk"

Pada kutipan keempat ini menyatakan kekerasan verbal menyudutkan Ibunya I Tuung Kuning supaya mau mengakui keadaan yang sesungguhnya, apabila tidak mau berterus terang maka I Puduk akan memotongnya, disini terjadi kekerasan verbal menyudutkan supaya Ibunya I Tuung Kuning tidak dapat melawan atau menjawab.

Pada kutipan 5) dalam *satua* I Tuung Kuning merupakan kekerasan verbal menyalahkan, "*dini suba mreren Tuung Kuning! Nah da buin nyai lebih munyi ngliunang omong, nyai lakar anggon bapa amah-amahan siap, salah nyaine baan nyai tumbuh dadi jlema luh."*

Terjemahannya:

"disini saja berhenti Tuung Kuning! Nah jangan lagi engkau banyak bicara, kamu akan Bapak jadikan makanan ayam, salah kamu sendiri lahir kedunia jadi anak perempuan".

Pada kutipan kelima ini merupakan kekerasan verbal menyalahkan, bapaknya I Tuung Kuning memandang dan menganggap salah akan kelahirannya menjadi seorang perempuan karena Bapaknya mengharapkan anak laki-laki. Sehingga I Tuung Kuning akan dijadikan makanan ayam.

4. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kekerasan verbal hadir dalam sastra lisan Bali, khususnya dalam *satua* Pan Brengkak, *satua* I Lengar, dan *satua* Ni

Tuang Kuning. Bentuk-bentuk kekerasan verbal termasuk sindiran menghina, melecehkan, mengancam, mengusir, menjelekan, memaki, dan menghujat. Kekerasan verbal dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan pada individu atau kelompok yang menjadi korban. Hal ini terlihat dari respon dan reaksi karakter-karakter dalam sastra lisan yang mengalami kekerasan verbal.

Penelitian ini menyoroti pentingnya menggali ideologi dan makna-makna tersembunyi dalam sastra lisan Bali yang mengandung kekerasan verbal. Fenomena ini membuka peluang untuk pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan, estetika, dan sosial yang terkandung dalam karya sastra tradisional.

Saran

Pengembangan Penelitian Lanjutan: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait dengan fenomena kekerasan verbal dalam sastra lisan Bali. Hal ini dapat mencakup analisis lebih rinci terhadap karya-karya sastra lainnya dan implikasi sosial serta budaya yang mungkin timbul.

Inklusi Perspektif Masyarakat: Penting untuk melibatkan perspektif masyarakat Bali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara atau diskusi kelompok. Hal ini dapat memberikan gambaran lebih lengkap tentang bagaimana kekerasan verbal dipahami dan dialami oleh masyarakat setempat.

Pendekatan Interdisipliner: Menggabungkan pendekatan linguistik dengan disiplin lain seperti psikologi atau sosiologi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak kekerasan verbal dan cara mengatasinya.

Pengembangan Kesadaran dan Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kesadaran dan pendidikan mengenai dampak kekerasan verbal. Ini dapat melibatkan kampanye sosial, workshop, atau pengintegrasian materi pendidikan ke dalam kurikulum untuk mengurangi prevalensi kekerasan verbal.

REFERENSI

- Anderson, K. (2011). *Masalah Lingkungan Pemicu Verbal Abuse*. Jakarta : Salemba Empat.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Makassar: Center for Academic.
- KBBI, 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online, diakses tanggal 30 September 2023].
- Rasyid, M. R. (2013). *Kekerasan di Layar Kaca*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2002). *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tinggen, I N. (2001). *Kumpulan Buku Satua*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Widayati, S. (2020). *Kajian Prosa Fiksi*. Baubau Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.